

MAKNA AYAT-AYAT TEGURAN TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW (Studi Analisis Surat Ali Imran: 128, Al-Anfal:67, Al- Taubah: 43 Dan Al-Kahfi: 23-24)

Imam Mukhlis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: mukhlish46@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang agung. Pujian ini telah dinyatakan oleh Alquran dalam surah al-Qalam ayat ke 4. Disisi lain, Alquran juga menyajikan ayat-ayat lain yang berisikan teguran untuk sang Nabi. Terdapat 8 poin teguran Allah untuk Nabi Muhammad Saw dikarenakan kekeliruannya dalam mengambil keputusan. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, bukankah Nabi Saw seorang yang memiliki sifat maksum? Artikel ini akan mengkaji hubungan antara kemaksuman Nabi Saw dengan ayat-ayat teguran. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat teguran untuk Nabi Muhammad Saw tidaklah menggugurkan kemaksuman yang dimilikinya. Alasannya, karena Nabi Saw memiliki kedudukan (maqam) spiritual yang tinggi. Sehingga tatkala melakukan tindakan yang kurang tepat, maka hal itu akan terlihat di mata orang awam sebagai sebuah kesalahan. Selain itu, ayat-ayat teguran merupakan pembelajaran baru bagi Nabi Muhammad Saw dan juga untuk ummat Islam.

Kata Kunci: *Corak Tafsir, Metode Tafsir, Tafsir al-Khazin.*

PENDAHULUAN

Allah Ta'ala telah menciptakan manusia kemudian menjadikannya sebagai makhluk yang bertempat tinggal dan berkembang biak di bumi. Diantara manusia ada yang diberikan

keutamaan dan hikmah, sehingga mereka mendapatkan tempat dan tugas khusus. Mereka inilah yang disebut dengan Nabi dan Rasul. Para Nabi dipilih oleh-Nya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Selain itu, keberadaan para Nabi juga sebagai seorang pembawa pesan-pesan ilahi. Hal ini dikarenakan tidak semua manusia mampu berinteraksi dengan Tuhan saat di dunia. Diutusnya Nabi juga membuktikan keberadaan dan wujudnya Allah sebagai Tuhan. Allah mengutus para Nabi kepada masyarakat di setiap umat pada zamannya masing-masing.¹

Jumlah Nabi yang telah diutus oleh Allah bagi umat manusia tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Dalam hadis disebutkan bahwa jumlah keseluruhan Nabi yang telah diutus sebanyak 140.000 dan Rasul yang diutus sebanyak 315 orang.² Dari sekian banyak Nabi dan Rasul, tidak semua dikisahkan dalam Alquran, hanya 25 orang saja yang disebut namanya dalam Alquran. Para Nabi disebutkan dalam Alquran secara terpisah dan tidak berurutan.³ Dan dari 25 Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Alquran terdapat lima orang Nabi yang mendapatkan gelar Ulul Azmi, mereka adalah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad Saw.⁴

Setiap Rasul yang diutus oleh Allah dibekali dengan mukjizat yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan kaumnya. Pemberian mukjizat kepada para Rasul bertujuan sebagai bukti nyata tentang kebenaran risalah yang dibawa. Diantara semua mukjizat yang pernah diberikan kepada para Nabi dan Rasul, yang terbesar adalah Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, November 1996), 41.

² Abu Bakar al-Jazairi, *Pemurnian Aqidah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 360.

³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rasul dan Risalah* (Riyadh: International Publishing House, 2008), 36

⁴ M. Abduh Amrie, Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11, No. 22, Juli-Desember 2012, 99.

Saw. Alquran dikatakan sebagai mukjizat terbesar karena ia kekal abadi.⁵ Sedangkan, mukjizat-mukjizat yang lain hanya bersifat sementara dan tidak bisa dirasakan secara terus-menerus oleh kaum dari Nabi sang pemilik mukjizat.

Alquran merupakan mukjizat nyata yang terus menerus diwariskan dari waktu ke waktu tanpa mengalami perubahan. Allah Ta'ala telah memberi nama untuk kitab-Nya ini dengan 55 nama yang berbeda dan keseluruhan nama tersebut tertulis didalamnya.⁶ Alquran merupakan mukjizat yang berisikan petunjuk hidup dan pedoman hidup bagi umat Nabi Muhammad Saw. Terkandung didalamnya panduan ibadah, akidah, hukum-hukum syariat, hubungan muamalah, ilmu pengetahuan, kisah-kisah umat terdahulu dan kejadian yang akan datang.

Alquran tidak hanya membicarakan tentang kisah Nabi-nabi terdahulu, ia juga membicarakan tentang Nabi yang penerima wahyu (Alquran) itu sendiri. Alquran juga menyebutkan tentang akhlak dan keutamaan sang Nabi penerima wahyu (Alquran). Disamping itu, Alquran juga tidak segan untuk mengkritisi sang penerima wahyu jika ada perbuatannya yang kurang sempurna sebagai seorang Nabi. Di dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang memposisikan dirinya sebagai teguran untuk Nabi Muhammad Saw.

Allah Ta'ala menegur Nabi Muhammad Saw di beberapa ayat dalam surat yang berbeda. Diantara teguran-teguran Allah kepada Nabi-Nya yang terdapat dalam Alquran adalah sebagai berikut: 1) Teguran karena Nabi Muhammad Saw murka dan mendoakan buruk terhadap orang-orang kafir pada perang uhud, hal ini terdapat pada surat Ali Imran ayat ke 128. 2) teguran karena Nabi Muhammad Saw memberikan izin untuk tidak ikut berperang bagi beberapa orang yang belum jelas perizinannya, teguran ini terdapat dalam surat al-Taubah ayat 43. 3) Teguran karena Nabi

⁵ Huzaemah Tahigo Yanggo, Al-Quran Sebagai Mukjizat Terbesar, *Jurnal Waratsah*, Vol. 1, No. 02, Desember 2016, 7.

⁶ Imam Suyuti, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2018), 215.

Muhammad lebih menghendaki harta rampasan perang dan menerima tebusan dari orang-orang kafir, hal ini terdapat dalam surat al-Anfal ayat ke 67. 4) Teguran karena Nabi Muhammad Saw lupa mengucapkan kata “Insha Allah” saat mengadakan perjanjian, hal ini terdapat dalam surat al-Kahfi ayat ke 23-24.

Selain ayat-ayat tersebut masih ada beberapa ayat lain yang berisi teguran untuk Nabi Muhammad Saw. Ayat-ayat tersebut yaitu, ayat ke 113 dari surah al-Taubah, ayat ke 37 dari surah al-Ahzab, ayat pertama dari surah al-Tahrim, ayat 16-19 dari surah al-Qiyamah dan ayat 1-11 dari surah Abasa. Banyaknya ayat teguran yang terkandung dalam Alquran menimbulkan pertanyaan dikalangan umat. Bukankah seorang Nabi seharusnya maksum? Bukankah seorang Nabi dijaga dari melakukan kesalahan? Lantas mengapa Allah menampilkan ayat-ayat berupa teguran atas Nabi-Nya dalam Alquran.

Nabi Muhammad Saw sebagai manusia

Dipilihnya seseorang menjadi Nabi adalah sebuah bentuk karunia dan pemberian Tuhan. Hal ini karena kenabian tidak bisa diperoleh melalui usaha, doa maupun harapan. Kenabian adalah kekhususan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang tertentu pilihan-Nya.⁷ Nabi terakhir yang dipilih oleh Allah berasal dari bangsa manusia yang terlahir di kota Makkah (jazirah Arab). Nabi tersebut bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttallib bin Hashim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Ka'ab bin Luaiy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin al-Nadhr bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin bin Adnan⁸ bin Udad bin Muqawwam bin Nahur bin Tairah bin Ya'rib bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail As bin Ibrahim As bin Tarih bin Nahur bin Syarugh bin Raghu bin Faligh bin 'Aibar bin Syalakh

⁷ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rasul dan Risalah*, 85.

⁸ Ja'far bin Hasan al-Barzanzi, *Maulid al-Barzanzii* (Percetakan PP Langitan: Tuban, 1992), 135-136

bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh As bin Lamak bin Mattusylakha bin Idris As bin Adam As.⁹

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang manusia yang dipilih oleh Allah untuk menjadi Nabi sekaligus Rasul. Terpilihnya Muhammad saw sebagai Rasul merupakan sebuah karunia yang besar bagi umat manusia secara umum dan bagi bangsa Arab secara khusus. Muhammad Saw diangkat menjadi Nabi pada usia 39 tahun lebih 3 bulan 20 hari menurut perhitungan kalender Syamsiyah. Peristiwa ini terjadi pada hari senin di bulan Ramadhan dengan ditandai turunnya wahyu pertama (Alquran surah al-Alaq: 1-5) yang dibawa oleh Malaikat Jibril as.¹⁰

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang lelaki dari bani Hasyim yang berwajah tampan, berambut ikal, memiliki janggut lebat, bahunya bidang dan berpostur sedang (tidak pendek dan tidak tinggi berlebihan).¹¹ Sebagaimana manusia umumnya, Nabi Muhammad Saw juga membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh manusia, seperti makan, minum, tidur, bekerja dan lain-lain. Selain itu Nabi Muhammad Saw juga merasakan apa yang dirasakan oleh manusia, seperti lapar, haus, cemas, sedih, khawatir, marah dan lain-lain.

Hubungan antara kemaksuman dan teguran

Allah Ta'ala telah memberikan banyak karunia kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu karunia yang diberikan dan melekat pada Nabi Muhammad Saw adalah sifat *'ismah* (maksum). Kata *'ismah* (maksum) dalam bahasa Arab berasal dari kata *'asomaya-simu-'asman* yang berarti memelihara, menjaga dan melindungi. Dalam perspektif terminologi, maksum adalah sebuah sifat yang diberikan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya, yang dengan sifat itu

⁹ Ibnu Katsir, *Sirah Nabi Muhammad* terj. (Pustaka Imam asy-Syafi'i: DKI Jakarta, 2010) 28.

¹⁰ Shafiyurrahman al-Mubaruki, *Sirah Nabawiyah* terj. (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2012), 62.

¹¹ Imam Al-Dzahabi, *Sirah Nabi: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad* (Pustaka Nuun: Jogjakarta, 2005), 349-350.

Allah menjaga mereka agar tidak melakukan sesuatu yang diharamkan. Dengan adanya sifat ini pula, Allah memelihara mereka (Nabi dan Rasul) dari melakukan dosa, maksiat dan kemungkaran. Sifat maksum merupakan sifat esensial para Nabi dan Rasul, sehingga hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia pada umumnya.¹²

Term teguran jika didefinisikan dengan merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sapaan, ajakan bercakap-cakap, celaan, pengajaran, kritik dan peringatan.¹³ Sedangkan jika term teguran jika diterjemahkan kedalam bahasa arab menjadi *itab*. Kata *itab* merupakan isim masdar dari kata '*atab-ya'tubu-atban-itaban* yang berarti mencela, menyalahkan dan menegur.¹⁴ Secara terminologi '*itab* adalah ucapan atau perkataan yang disampaikan dengan tujuan mendidik, mengarahkan, memperingatkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak tepat atau melakukan perbuatan yang bersifat *makruh*.¹⁵ Teguran disampaikan agar orang yang ditegur bisa menjadi lebih baik dan bijak dalam mengerjakan suatu hal. Apabila teguran ini berasal dari Allah untuk Nabi-Nya maknanya adalah *al-tadzkirah* (peringatan)¹⁶

Nabi Muhammad Saw pribadi yang memiliki sifat kewibawaan tinggi, amanah, sabar, cerdas, adil, dermawan,

¹² Sriwahyuni, Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat '*Itab* Terhadap Nabi Muhammad SAW, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 193.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 914.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 4, 914.

¹⁵ Salah Abu al-Fattah al-Khalidi, *Itab al-Rasul fi al-Qur'an: Tahlil wa Taujih* (Damsyiq: Da>r al-Qalam, 2002), 8.

¹⁶ 'Uwaid bin 'Ayya>d bin 'A>yad al-Mat}rafi>, *A>ya>tu 'Ita>b al-Must}afa> S}alla>hu 'alaihi wa salam fi> Dhu>'i al-'Is}mati wa al-Ijtiha>di*, (Makkah al-Mukarramah: Ja>mi'ah al-Malik 'Abd al-Azi>z, 2005), juz 1, 113.

pemberani, setia dan tulus dalam berdakwah.¹⁷ Selain itu Nabi Saw merupakan seseorang berakhlak dan mulia. Hal ini telah dijelaskan oleh Alquran;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*¹⁸

Dan karakter kepribadian Nabi Saw menjadi panutan bagi seluruh umat manusia. Hal ini telah dijelaskan oleh Alquran dalam salah satu ayatnya;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri teladan yang baik kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*¹⁹

Walaupun banyak pujian ditujukan kepadanya dan memiliki akhlak mulia, Nabi tetaplah memiliki sisi kemanusiaan, yaitu potensi kekeliruan dan lalai dalam beberapa kesempatan. Hanya saja mereka mendapatkan keutamaan dengan sifat maksum. Nabi Saw bukanlah sosok malaikat yang diciptakan khusus beribadah saja. Seandainya Nabi dari kalangan malaikat tentunya umat manusia tidak akan dapat mengambil pelajaran dan meneladani akhlaknya secara sempurna. Hal ini dikarenakan malaikat memiki perbedaan kebutuhan dengan manusia.

¹⁷ Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 1079-1089.

¹⁸ Q.S. Al-Qalam: 4

¹⁹ Q.S Al-Ahzab: 21

Allah telah menegaskan dalam Alquran bahwa Muhammad saw merupakan Rasul yang juga memiliki sifat manusia pada umumnya. Allah telah menjelaskan hal ini dalam Alquran:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا^٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.”²⁰

Dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ
مَعَهُ نَذِيرًا^٥

“Mereka berkata, “Mengapa Rasul (Nabi Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersamanya.”²¹

Karena sifat kemanusiaan tetap ada pada diri Nabi Muhammad Saw, maka sesekali Nabi Saw juga mengalami lupa terhadap sesuatu hal. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa beliau mengalami lupa, sebagaimana manusia pada umumnya. Dalam hadis riwayat Ibnu Mas’ud dari Nabi Saw bersabda, “Aku hanyalah manusia, terkadang lupa seperti kalian lupa, kalau aku lupa maka angkatkan aku”. Nabi Saw menyatakan hal itu setelah lupa rakaat dalam salah satu shalat sunnah.²²

Nabi Muhammad Saw juga pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil sehingga Allah menegurnya. Teguran Allah kepada Nabi Muhammad Saw tidaklah menggugurkan sifat

²⁰ Q.S. Al-Kahfi: 110

²¹ Q.S. Al-Furqon: 7

²² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rasul dan Risalah*, 146.

maksum yang melekat padanya. Hal ini karena kekeliruan yang dilakukan oleh Nabi Saw bukanlah sebuah maksiat atau perbuatan yang mengandung dosa. Pelanggaran yang dilakukan tidak terlepas dari sifat kemanusiaan yang melekat pada diri Nabi Muhammad Saw.

Alquran juga telah mengutip beberapa sifat manusiawi dari Nabi lain sebelum Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut disampaikan Alquran dalam beberapa ayat di surat yang berbeda, diantaranya:

- 1) Nabi Musa tidak sabar saat menemani seorang hamba Allah.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu bersabar bersamaku?"²³

- 2) Sikap Nabi Musa As saat kembali melihat kaumnya yang menyimpang setelah kepergiannya untuk munajat kepada Allah

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

"Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya."²⁴

- 3) Nabi Adam As yang lupa akan himbauan Allah dan terpengaruh rayuan Iblis.

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءُئُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ

²³ Q.S Al-Kahfi: 75

²⁴ Q.S. Al-A'raf: 150

"Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga. Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan sesatlah dia."²⁵

- 4) Nabi Yunus yang pergi dalam keadaan marah dan meninggalkan kaumnya yang tidak mau beriman kepada risalah yang dibawa olehnya.

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ^ع

"(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, "Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim."²⁶

Tafsir Ayat-ayat Teguran

- A. Alquran surat Ali Imran 128:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

"Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim."

Sebab turunnya ayat ini adalah;

Imam Ahmad dan imam Muslim meriwayatkan dari sahabat Anas ra, dia berkata bahwa pada perang Uhud, gigi Nabi Muhammad Saw patah, wajah beliau terluka hingga darah mengalir di wajah beliau. Lalu Nabi Muhammad Saw bersabda, "Bagaimana suatu kaum akan memperoleh keberuntungan jika mereka memperlakukan Nabi mereka seperti ini. Sedangkan Nabi mereka

²⁵ Q.S. Thaha: 121

²⁶ Q.S. Al-Anbiya: 87

menyeru mereka kepada Tuhan mereka”. Lalu Allah menurunkan ayat ini.²⁷

Nabi Muhammad Saw bersedih atas sikap kaumnya terhadapnya, Nabi Muhammad merasa kurang berhasil dalam menyampaikan dakwahnya. Ayat ini diturunkan untuk menghibur Nabi Saw dari kegundahan dan sekaligus menegaskan bahwa hidayah dan taufik itu datangnya hanya dari Allah Ta’ala.²⁸

Riwayat lain yang dinukil dari Abu Sofyan, dia berkata; “Aku mendengar Salim bin ‘Abdulloh berkata, Nabi Muhammad Saw mendoakan keburukan atas Shofwan bin Umayyah, Suhail bin ‘Amr dan al-Harist bin Hisyam. Maka turunlah ayat ini, “Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka atau mengazabnya.....”²⁹

Allah menurunkan ayat ini pada saat perang Uhud. Nabi Muhammad Saw terluka terkena serangan orang-orang kafir. Gigi seri Nabi Saw patah, pelipis Nabi Saw robek, darah mengalir diwajahnya dan Nabi Saw terjatuh dengan kedua baju besinya. Ketika itu Salim (maula Abu Hudzaifah) yang berada di dekatnya mengusap darah yang ada di wajah Nabi Muhammad Saw. lalu bersabda, “Bagaimana suatu kaum akan memperoleh keberuntungan jika mereka memperlakukan Nabi mereka seperti ini. Sedangkan Nabi mereka menyeru mereka kepada Tuhan mereka”. Lalu Allah menurunkan ayat ini.”³⁰

Seorang makhluk baik Nabi, malaikat ataupun manusia biasa, sama sekali tidak memiliki hak untuk memutuskan perkara (diampuni atau diadzab) terhadap makhluk lainnya. Yang memutuskan perkara ini adalah Allah, tugas Nabi Muhammad Saw

²⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Lubab Al-Nuqul Fii Asbab Al-Nuzul*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Staqafiyah, 2002), 62.

²⁸ Muchlis M. Hanafi, *Asbab Nuzul: Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015), 152.

²⁹ Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shohih Asbabun Nuzul* (Depok: Meccah, 2006), 96.

³⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tabhari* terj. (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), Jilid 5, 853.

hanyalah menyampaikan risalah dan menaati perintah-Nya.³¹ Hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan dan Dialah yang memiliki wewenang mutlak tanpa intervensi dari pihak manapun.

Ayat ini mengabarkan kepada Nabi Saw dan umat Islam secara jelas bahwa sesungguhnya Allah yang mengatur segala urusan. Dialah yang memutuskan segala perkara. Semua yang ada tunduk kepada-Nya, Nabi dan Malaikat tidak mampu memberi syafaat kecuali atas izin-Nya.³²

B. Alquran surat al-Anfal: 67

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُشِخِرَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sebab turunnya ayat ini adalah;

Diriwayatan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya dari sahabat Anas bin Malik ra. Bahwasanya dia berkata, Nabi Muhammad Saw bermusyawarah dengan kaum muslimin mengenai tindakan apa yang akan diambil terhadap para tawanan yang didapat dari perang Badar. Beliau bersabda, “sesungguhnya Allah telah memberikan kuasa penuh pada kalian atas diri mereka.” Umar bin khattab ra. berdiri dan berkata, “wahai Rasulullah penggal saja leher mereka!” Akan tetapi, setelah mendengar perkataan Umar, beliau berpaling. Lalu Abu Bakar berdiri dan

³¹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tabhari* terj., 849.

³² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gemma Insani, 2014), 410.

berkata, “Menurut kami sebaiknya engkau memafkan mereka dan menerima uang tebusan. Maka Allah menurunkan ayat ini.³³

Dalam riwayat lain imam Ahmad, al-Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Ibnu Mas‘ud ra. berkata, “pada saat perang Badar, umat Islam mendapatkan beberapa tawanan perang dan mereka dihadapkan kepada Rasulullah Saw. Beliau bertanya kepada para sahabat, “Apa pendapat kalian terhadap para tawanan perang in?”. Maka turunlah ayat ini (al-Anfal: 67) sesuai pendapat yang diusulkan Umar.³⁴

Nabi Muhammad Saw cenderung memilih pendapat pertama dengan mengambil tebusan dari mereka (tawanan perang Badar) dan meninggalkan pendapat Umar bin Khattab ra. oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini. Ibu Umar berkata, setelah ayat ini turun, Nabi Saw lantas menemui Umar bin Khattab dan bersabda, “Hampir saja kami ditimpa bencana karena menyelisih pendapatmu wahai Umar”.³⁵

Nabi Muhammad Saw beserta kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan dalam perang Badar. Diantara buah dari kemenangan ini adalah terbunuhnya 70 orang kafir dalam peperangan, memperoleh harta rampasan perang yang melimpah dan juga tawanan perang yang berjumlah 70 orang.³⁶ Kemudian Nabi Saw berdiskusi dengan para sahabat terkait nasib tawanan perang yang diperoleh. Sahabat Abu Bakar ra mengusulkan agar membebaskan mereka dengan syarat membayar uang tebusan. Hal ini dikarenakan sebagian dari tawanan perang termasuk dari bagian anggota keluarga. Selain itu, jika memilih mengambil tebusan maka biaya yang dikeluarkan saat perang bisa tergantikan. Sebagian besar sahabat setuju dengan usulan Abu Bakar ra. Usulan selanjutnya datang dari Umar bin Khattab ra. dia berpendapat agar

³³ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 258.

³⁴ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, 259.

³⁵ Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2017), 372.

³⁶ *Ibid.*, 374.

semua tawanan perang dibunuh. Allah lebih memilih usulan Umar dan menurunkan ayat ke-67 dari surat al-Anfal.

Teguran Allah yang terkandung dalam ayat ini dikarenakan Nabi salah dalam menetapkan keputusan. Allah menegur Nabi Saw dan kaum muslimin agar bersikap lebih tegas terhadap tawanan perang yang diperoleh. Sebenarnya keputusan ini tidak sepenuhnya berasal dari Nabi Muhammad Saw. Keputusan ini merupakan buah dari musyawarah yang didukung oleh mayoritas sahabat saat itu. Catatan penting dalam ayat ini, teguran disini tidak tergolong dalam kesalahan yang menimbulkan dosa. Hal ini merupakan ijtihad yang bernilai satu pahala walaupun keliru. Seandainya ijtihad benar, maka memperoleh dua pahala.³⁷

C. Alquran surat al-Taubah: 43

عَمَّا لَللّٰهُ عَنكَ لِمَ اٰذْنَتْ لَهُمْ حَتّٰى يَتَّبِعِيْنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعَلَّمَ الْكٰذِبِيْنَ

“Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sehingga jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sehingga engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?”

Sebab turunnya ayat ini adalah;

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwasanya Amru bin Maimun al-Audi berkata, “Dua hal yang dilakukan Rasulullah Saw yang tidak mempunyai pengaruh apapun, pertama memberi izin kepada orang munafik untuk tidak ikut berperang tanpa menanyakan dengan jelas alasan mereka. Kedua, mengambil tebusan dari para tawanan. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Taubah: 43).³⁸

Imam Mujahid menjelaskan tentang firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 43 ini, sekelompok orang berkata, “Mintalah izin kepada Nabi Saw, apabila beliau mengizinkan, tinggallah

³⁷ Quraish Shihah, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 502.

³⁸ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 271.

kalian di tempat kalian. Dan jika beliau tidak mengizinkan, maka tetaplah kalian tinggal di tempat kalian.³⁹

Abu Ja'far berkata, "Ayat ini merupakan teguran untuk Nabi Muhammad Saw. Penyebabnya adalah karena Nabi Saw memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang melawan pasukan Romawi. Dalam ayat ini Allah menanyakan alasan Nabi Saw membolehkan mereka untuk tidak ikut berperang. "Atas dasar apakah engkau memberi mereka izin?". Allah menjelaskan bahwa, Nabi Saw tidak memiliki hak memberikan izin kepada orang-orang munafik, sebelum jelas bagi Nabi Saw alasan dari ketidak ikut sertaan mereka dalam perang.⁴⁰

Pada hakikatnya Nabi Muhammad tidak terhitung bersalah, hanya saja Nabi Saw tidak melakukan yang terbaik. Keputusan Nabi Saw jika ditinjau dari sudut pandang manusia merupakan hal yang wajar, bahkan tergolong baik. Adapun teguran yang diberikan, menunjukkan ketinggian derajat Nabi Saw disisi Allah. Teguran itu dimaksudkan agar Nabi Saw memiliki kesempurnaan akhlak dan memperoleh segala macam kebajikan di puncak tertinggi.⁴¹

Allah membuka ayat ini dengan pemaafan atas keputusan yang diambil Nabi Saw. Teguran yang terkandung dalam ayat ini, bukanlah teguran untuk kesalahan yang menimbulkan dosa. Teguran hanya sebatas menanyakan alasan pemberian izin saja. Allah menegur Nabi-Nya agar lebih tatkala mengambil keputusan hendaknya memilih yang lebih utama dan tidak terburu-buru. Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik yang meminta izin kepada Nabi Saw tersebut memang tidak layak untuk ikut berperang. Hal ini dijelaskan pada ayat ke 46 dan 47.

³⁹ Ibnu Katsir al-Damashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017), 329.

⁴⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tabhari* terj. (Jakarta: Pustaka Azzam 2007), Jilid 12, 816.

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 607-608.

D. Alquran surat al-Kahfi: 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ۚ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ
أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشَدًا

“Jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan hal itu besok. Kecuali (dengan mengatakan), “Insha> Allah.” Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”

Sebab turunnya ayat ini adalah:

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersumpah, dan setelah 40 malam berlalu, maka Allah menurunkan ayat ini.⁴²

Dalam riwayat lain Ibnu Abbas berkata bahwa ayat 23 dan 24 dalam surat al-Kahfi turun berkenaan jawaban tergesa-gesa Nabi Muhammad Saw ketika orang Quraisy bertanya tentang pemuda ashab al-kahfi. Para ulama tafsir mengatakan, “Allah Ta’ala menegur tindakan Nabi-Nya ini karena perkataannya. Hal ini terjadi tatkala orang-orang kafir datang kepada Nabi Saw dan menanyakan tentang ruh, pemuda (ashab al-Kahfi) dan Dzul Qornain. Atas pertanyaan itu, Nabi Saw menjawab, “Besok aku sampaikan kepada kalian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu”. Nabi Saw tidak menyertakan kata “insha Allah” dalam ucapannya. Akibatnya, wahyu sempat terhenti selama 15 hari dan hal ini menyulitkan Nabi Saw dan menggoncangkan hati orang-orang kafir yang bertanya. Maka turunlah 2 ayat ini sebagai jalan keluar untuk Nabi Muhammad Saw.⁴³

⁴² Jalaluddin al-Suyuti, *Luba>b al-Nuqu>l Fi> Asba>b al-Nuzu>l*, 169.

⁴³ Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam), jilid 10, 971.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكُمْ عَبْدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada Rasul-Nya melalui ayat ini. Petunjuk ini berupa etika apabila hendak mengerjakan sesuatu yang telah ditekankan di waktu yang akan datang. Hendaknya Nabi Muhammad Saw mengembalikan hal tersebut kepada kehendak Allah yang mengetahui hal yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.⁴⁴

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

*“Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa”, maksudnya adalah ingatlah bahwa diatas kehendakmu ada kehendak-Nya. Ingatlah kepada kehendak-Nya dengan dengan mengaitkan segala urusan kepada kehendak-Nya itu jika kamu terlupa dalam mengucapkan “Insha Allah”.*⁴⁵

Jika engkau lupa mengucapkan insha Allah dan kemudian teringat, maka segeralah mengaitkan urusanmu itu dengan kehendak Allah dan katakan, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini”.⁴⁶

Salah satu sifat yang melekat pada setiap manusia adalah sifat lupa. Dalam dua ayat al-Kahfi ini Allah memberikan pelajaran berharga bagi Nabi Saw dan kaum muslimin. Allah menghimbau agar tidak mengatakan apapun tentang kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, kecuali dengan disertai kata “insha Allah”. Hal ini dimaksudkan agar kaum muslimin selalu menyandarkan segala urusan kepada Allah Ta'ala.

⁴⁴ Ibnu Katsir al-Damashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017), 62.

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 216.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 41.

KESIMPULAN

Nama lengkap al-Khazin adalah Ala' al-Din Abu Hasan Ali Abu Secara umum ayat-ayat teguran terhadap Nabi Saw merupakan sebuah pengajaran baru dari Allah kepadanya dan umat Islam. Hal ini karena Nabi Saw belum pernah mendapatkan penjelasan khusus terkait peristiwa-peristiwa tersebut kecuali setelah turunnya ayat-ayat ini. Teguran-teguran Allah kepada Nabi-nya bukanlah sebuah bentuk penghinaan ataupun menyelisihi sifat maksum yang melekat pada diri Nabi Saw. Teguran-teguran tersebut merupakan sebuah bentuk bimbingan demi mencapai pribadi yang paling baik dan paling benar.

Adapun jika Nabi Muhammad Saw melakukan kekeliruan dalam keputusannya atau tindakannya maka hal ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah dosa. Alasannya, karena Nabi Saw merupakan sosok pribadi yang memiliki kedudukan (maqam) spiritual yang tinggi. Sehingga ketika beliau melakukan tindakan yang kurang tepat, maka hal itu akan terlihat di mata orang awam sebagai sebuah kesalahan. Teguran berasal dari Allah untuk Nabi-nya maknanya adalah al-tadzkirah (peringatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Rasul dan Risalah*, Riyadh: International Publishing House, 2008.
- Amrie, M. Amrie, *Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11, No. 22, Juli-Desember 2012.
- Al-Barzanzi, Ja'far bin al-Barzanzi, *Maulid al-Barzanzi*, Percetakan PP Langitan: Tuban, 1992.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Al-Dzahabi, *Sirah Nabi: Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad* Pustaka Nuun: Jogjakarta, 2005.
- Al-Damashqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* jilid 2, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017.
- Al-Damashqi, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Jilid 3, Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2017.
- Al-Jazairi, Abu Bakar, *Pemurnian Aqidah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Khalidi, Salah Abu al-Fattah, *Itab al-Rasul fi al-Qur'an: Tahlil wa Taujih* Damsyiq: Da>r al-Qalam, 2002.
- Katsir, Ibnu, *Sirah Nabi Muhammad* terj. Pustaka Imam asy-Syafi'i: DKI Jakarta, 2010.
- Muchlis M. Hanafi, *Asba>bun Nuzu>l: Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, *Shohih Asbabun Nuzul*, Depok: Meccah, 2006.
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir At-Tabhari* terj. Jakarta: Pustaka Azzam 2007, Jilid 5.
- Al-Mat}rafi, 'Uwaid bin 'Ayya>d bin 'A>yad>, *A>ya>tu 'Ita>b al-Must}afa> S}alla>hu 'alaihi wa Salam fi> Dhu>'i al-'Is}mati wa al-Ijtih>di*, Makkah al-Mukarramah: Ja>mi'ah al-Malik 'Abd al-Azi>z, 2005, juz 1.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet. 4.

- Al-Mubaruki, Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah* terj. Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2012.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad, *Tafsir Al-Qurthubi* terj. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, jilid 10.
- Shihab, Quraish, *wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, November 1996.
- Shihab, Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Shahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 5 Tangerang: Lentera Hati, 2002
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Luba>b Al-Nuqu>l Fi> Asba>b Al-Nuzu>l*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Staqafiyah, 2002.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2018.\
- Sriwahyuni, Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad SAW, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabhari* terj. Jakarta: Pustaka Azzam 2007, Jilid 12.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gemma Insani, 2014.
- Al-Wahidi Al-Naisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2017.

Yanggo, Huzaemah Tahigo, Al-Quran Sebagai Mukjizat Terbesar,
Jurnal Waratsah, Vol. 1, No. 02, Desember 2016.

Al-Zuhail, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* Jilid 8, Jakarta: Gema Insani,
2013.